

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter seseorang sangat menentukan dalam kehidupannya di era modern saat ini dimana proses perubahan yang tidak dapat dihindari, teknologi informasi dan pengetahuan yang berkembang sangat cepat memberikan dampak bagi kemajuan di berbagai sektor kehidupan. Perubahan yang berlangsung sangat cepat menuntut kesiapan individu agar dapat berpartisipasi dalam proses perubahan tersebut. Individu dituntut untuk dapat mengembangkan potensinya, mengasah pengetahuannya, sehingga ia mudah beradaptasi dengan setiap perubahan yang berlangsung dalam kehidupannya.

Setiap hari masyarakat disuguhi berita tindakan amoral remaja yang menjadi tontonan di jalan dan di berbagai media masa seperti televisi dan surat kabar yang silih berganti memberitakan tindak kejahatan yang korbannya maupun pelakunya adalah siswa sekolah. Penangkapan kejahatan, produksi dan penyalahgunaan mirasantika, tawuran antar pelajar, pengeroyokan, pelecehan seksual dan pornografi, pencurian, moral bejat, ngelem dan berbagai bentuk penyakit masyarakat lainnya menambah kompleksitas masalah kehidupan yang dapat menggiring manusia menjadi kehilangan jati dirinya.

Pendidikan dalam konteks ini harus bekerja secara maksimal dan optimal untuk memberikan arahan yang kuat dan berkarakter bagaimana hidup dan kehidupan yang sesungguhnya.

Kondisi di atas tentu saja mencemaskan berbagai pihak, terutama apabila kita mengutip pendapat Lickona,¹ bahwa terdapat sepuluh tanda-tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di lingkungan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin; (4) pengaruh tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) menurunnya etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; dan (10) semakin buruknya pedoman moral.

Pemerhati dan pelaku pendidikan telah mencoba membenahi sistem pendidikan dan kurikulum di Indonesia, yaitu dengan menawarkan solusi pendidikan yang berbasis karakter.

Siswa yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa harus memiliki jati diri yang mengarah kepada tujuan hidupnya yang sukses, baik untuk dirinya maupun untuk kemajuan masyarakat sekitarnya. Untuk membentuk siswa yang unggul salah satu cara adalah melalui pembentukan karakter yang tidak hanya mengedepankan aspek lahiriahnya saja tetapi juga aspek batiniahnya.

¹Lickona T, dalam Abuddin Nata, *Revitalisasi Pendidikan Karakter Untuk Mencetak Generasi Unggul*, Didaktika Religia Vol.1 No.1, STAIN Kediri: Tahun 2013, hlm.114

Disadari bahwa Pendidikan Agama merupakan dasar dalam pembentukan karakter dimana seseorang dapat bersikap positif dan lebih baik setelah mempelajari dan memahami materi Pendidikan Agama.

Pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan oleh Thomas Lickona adalah upaya mengembangkan kebajikan, yaitu keunggulan manusia sebagai pondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan pondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Menurutnya karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: (1) *moral knowing*; (2) *moral feeling*; (3) *moral action*. *Moral Knowing* meliputi: (a) sadar moral; (b) mengenal nilai-nilai moral; (c) perspektif; (d) penalaran moral; (e) pembuatan keputusan; dan (f) pengetahuan tentang diri. *Moral Feeling* meliputi: kesadaran hati nurani; (a) harga diri; (b) empati; (c) mencintai kebaikan; (d) kontrol diri; dan (e) rendah hati. *Moral Action* meliputi: (a) kompetensi, (b) kehendak baik; dan (c) kebiasaan.² Ketiga komponen di atas harus berjalan secara selaras dan seimbang.

Sejalan dengan itu, Ryan dan Bohlin mengatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu: (1) mengetahui kebaikan (*knowing the good*); (2) mencintai kebaikan (*loving the good*); dan (3) melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik (mulia). Dengan demikian pendidikan karakter adalah sebuah upaya

²Lickona T, dalam Akif Khilmiyah, *Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Social Emotional Learning (SEL) Untuk Memperkuat Karakter dan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar*, Didaktika Religia, Vol.1 No.1, STAIN Kediri: 2013, hlm. 36

membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah.³ Pendapat ini sejalan dengan pendapat di atas yang juga menekankan tiga komponen.

Para filosof dan pemimpin bangsa sangat mengutamakan pendidikan karakter daripada pendidikan lainnya, karena bagaimanapun kepandaian suatu bangsa di bidang sains dan teknologi sudah mencapai puncaknya, namun jika mereka sunyi dari pendidikan karakter yang baik, tidak jarang kepandaian tersebut membawa kepada kebinasaan, yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.⁴ Menurut ilmu pengetahuan tidak selalu menjamin seseorang untuk menjadi baik.

Pendidikan karakter dalam Islam berbasis pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, sebagai Pencipta dan sumber semua kebaikan, kebenaran dan keindahan menjadikan seluruh yang ada di bumi dan di langit untuk kebutuhan manusia. Dengan kasih dan kebijaksanaanNya Allah tidak memerintahkan sesuatu di luar batas kemampuan manusia. Pada prinsipnya segala sesuatu perkara itu boleh dilakukan dengan catatan yang wajib harus dikerjakan, sedangkan yang dilarang harus ditinggalkan. Dimensi karakter dalam Islam ditunjukkan dalam bentuk menepati keterkaitannya kepada kebaikan dan menghindari melakukan laranganNya (keburukan). Dalam masalah menempatkan positif dan negatif itulah manusia membangun pikiran yang bersih, jiwa yang damai, kepribadian yang kuat dan tubuh yang sehat. Karakter dalam perspektif ini merupakan kombinasi dari iman

³*Ibid*, hlm. 37.

⁴Majid Fakhry, *Ethical theories in Islam*, Alih Bahasa Zakiyuddin Baidhaway, *Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 19.

kepada Allah, ritual keagamaan (kegiatan spiritual), perilaku sosial dalam semua aspek kehidupan manusia, baik secara individu, kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sebagai sarana dalam mempertahankan harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang mulia di sisi Allah SWT.

Manusia disebut *Homo Sapiens* (makhluk yang berbudi). Manusia yang tidak berkarakter akan kehilangan derajat kemanusiannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia⁵, dan derajatnya turun menjadi *Homo Homini Lupus* (manusia laksana serigala bagi sesamanya). Bila karakter lenyap dari kehidupan seseorang, maka kehidupannya akan kacau dan masyarakat jadi berantakan, karena tidak memperdulikan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Di sinilah pendidikan karakter melebihi peranan ilmu pengetahuan, karena dengan berbekal ilmu pengetahuan dan teknologi saja, manusia belum cukup memadai dalam menata kehidupannya. Kekacauan dan kejahatan tidak bisa diobati dengan ilmu, sebab yang menyebabkan orang berbuat tidak baik bukan hanya disebabkan kurangnya ilmu tetapi, disebabkan kurangnya pendidikan karakter.

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ditemukan pokok-pokok ajaran tentang keutamaan karakter atau akhlak yang berguna untuk memahami perilaku seseorang seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil dan pemaaf (Q.S al-Qashash 28:77, al-Baqarah 2:177, al-Mu'minun 23:1-11, an-Nur

⁵Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Cet.II, Jakarta:PT.Grasindo, 2010), hlm.112.

24:37, al-Furqan 25:35-37, al-Fath 48:39, dan Ali 'Imran 3:134. Ayat-ayat tersebut merupakan perintah yang wajib bagi setiap muslim untuk melaksanakan nilai-nilai karakter yang mulia dalam berbagai aktivitasnya dan diselaraskan pula dengan Tujuan Pendidikan Nasional dalam rangka *memfilteralisasi* dan mengantisipasi perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter.

Kenyataannya dalam praktek kehidupan, tujuan di atas belum mencerminkan perilaku yang diharapkan. Lulusan sekolah pada saat ini cenderung bersikap *skularitas, materialistis, rasionalistis*, yakni manusia yang hanya cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya tapi kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional.⁶ Akibatnya banyak pelajar yang bikin tawuran, tindak kriminal, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan tindak asusila lainnya.⁷ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak di beberapa kota besar di Indonesia menyimpulkan bahwa 77% anak Indonesia pernah nonton pornografi (2009), 30% kasus aborsi yang dilakukan oleh remaja usia 15-24 tahun (2009). Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP dan SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak, dengan rincian untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP 3.543 anak dan SMA 10.326 anak, belum lagi ditambah akhir-akhir ini sering terjadi

⁶Daniel Goeman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gremedia 1999), hlm, 9.

⁷Abuddin Nata, *Manajemen....* , hlm.,231.

kasus tawuran antar pelajar, mahasiswa, pelajar ngelem dan lain sebagainya.⁸ Prilaku hidup demikian menjadi karakter masyarakat modern yang pada gilirannya melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan.⁹ Pelajar tidak hanya rawan terkontaminasi gaya hidup dan pergaulan bebas, tetapi juga rentan terjerat pengaruh buruk narkoba. Hasil tes urine oleh Badan Narkotika Nasional Kota (BNNK) Surabaya terhadap 400 pelajar SMA dan SMP di berbagai sekolah negeri dan swasta menemukan lebih dari 10 persen siswa yang positif mengandung zat metamin yang merupakan indikasi signifikan bahwa yang bersangkutan pernah mengkonsumsi narkoba. (Jawa Pos, 25 Juni 2014).

Mengapa banyak pelajar atau bahkan banyak anak-anak yang terjerumus mengkonsumsi narkoba sampai kecanduan, sehingga mereka dan keluarganya terkungkung dalam persoalan yang berkepanjangan? Penelitian oleh Bagong Suyanto, dosen sosiologi FISIP Universitas Airlangga, tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja kota Surabaya menemukan setidaknya ada tiga kondisi yang bisa memicu pelajar untuk mengkonsumsi narkoba.

Pertama, faktor lingkungan sosial atau *peer group* yang memiliki daya tarik sangat kuat terhadap keinginan pelajar untuk mencoba dan mengkonsumsi narkoba.

Kedua, lemahnya kontrol orang tua. Kurangnya perhatian orang tua dan tidak optimalnya berbagai jenis kontrol internal mengakibatkan anak atau pelajar dengan

⁸M.Turhan Yani, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, Makalah Seminar di STAIN Pemekasan pada tanggal 29 September 2011.

⁹A.Malik Fajar, et,al, *Pkatform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Manusia* (Jakarta: Logos, 2001), hlm.,33.

leluasa mencari pihak lain atau kelompok bermain. Apabila kelompok tersebut memiliki orientasi positif, mungkin tidak masalah, tetapi jika kelompok yang menjadi acuan dalam berperilaku tidak mendukung niscaya anak atau pelajar bakal mengarah pada nilai dan norma yang tidak sepeham dengan masyarakat kebanyakan. Menurut Hirschi (1979), kontrol internal dari orang tua merupakan hal yang lebih kuat dalam mengarahkan perilaku individu. Setidaknya terdapat empat komponen utama yang bisa mengarahkan perilaku individu, yakni: kasih sayang, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan. Kasih sayang yang didapat individu dari sosialisasi primer menimbulkan komitmen yang kuat untuk tidak melanggar norma-norma dan kaidah serta tetap menjaga diri untuk tidak berperilaku buruk. Artinya, anak-anak atau pelajar menjadi pihak yang berpartisipasi untuk tidak melanggar norma dan pada gilirannya terbentuk kepercayaan serta kredibilitas yang kokoh dalam masyarakat. Kendati tidak bisa terlalu digeneralisasi, banyak kasus yang membuktikan, ketika para orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak akibatnya anak-anak tidak jarang mencari pelarian dengan cara mengkonsumsi narkoba.

Ketiga, Keterlibatan anak dan pelajar dalam narkoba sebenarnya tidak terlepas dari kontrol sosial dalam masyarakat. Kontrol sosial termasuk institusi masyarakat, seolah-olah tidak berdaya memaksakan anggota masyarakat untuk mentaati norma-norma.

Dari ketiga kondisi tersebut, penulis menambahkan satu lagi yaitu jebakan teman. Ini terjadi ketika anak berteman dengan orang yang berada, ia akan

dipengaruhi oleh temannya dengan gaya hidupnya yang suka berpoya-poya, glamor, menghamburkan uang di tempat-tempat hiburan, seperti nightclub, karaoke, dugem dan ia rela mentraktir berapapun biaya untuk membeli dan mengkonsumsi obat terlarang tidak jadi masalah, yang penting happy katanya, baik dengan cara patungan maupun modal sendiri untuk mencarikepuasan. Tapi setelah korbannya kecanduan (*ketagihan*) dan kantong mulai mengempes dan tidak bisa diharapkan lagi, maka ia akan mencampakkannya. Justru itu orang tua harus memperhatikan anak-anaknya dalam berteman dan memilih teman.

Upaya penanganan korban narkoba, secara garis besar dapat dilakukan, secara preventif, rehabilitatif dan represif khususnya bagi para pengedar dan bandar gede narkoba. Sementara itu khusus untuk penanganan pelajar pecandu narkoba, ada beberapa program aksi yang perlu dilakukan untuk mengeliminasi meluasnya peredaran dan pengaruh narkoba. Pertama, dibutuhkan kreativitas dan kemampuan sekolah serta keluarga untuk menciptakan kegiatan alternatif yang atraktif dan menarik. Kedua, perlu terus dipertahankan dan dikembangkan kerjasama antara sekolah dan aparat kepolisian untuk melakukan razia secara mendadak dan berkelanjutan. Ketiga, untuk memotong mata rantai pengaruh mapia narkoba di kalangan pelajar yang dibutuhkan adalah keberanian, kejelian dan sikap proaktif sekolah.¹⁰ Dengan demikian tindak kejahatan akibat enyalahgunaan obat-obatan terlarang dapat diantisipasi dengan baik.

¹⁰BNN Kota Banjarbaru *Lawan Narkoba dengan Tulisan “Narkoba Mengancam Pelajar Kita”* (Radar Banjarmasin, Kamis 22 Oktober 2015).

Melihat kenyataan itulah pendidikan karakter perlu digerakan untuk negeri ini, salah satu caranya ialah dengan mengoptimalkan peran sekolah. Pihak sekolah bekerjasama dengan orangtua, masyarakat dan elemen bangsa yang lainnya demi mensukseskan agenda besar dengan menanamkan karakter kepada peserta didik sebagai calon penerus bangsa di masa mendatang. Peserta didik atau siswa sebagai generasi penerus bangsa harus pula menjadi manusia pembelajar yang tidak hanya berhenti pada masa pendidikan tetapi juga dapat berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan, karena itu karakter siswa sangat dibutuhkan di era informasi sekarang ini dimana arus informasi sangat deras mengalir.

Pembentukan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan Nasional itu merupakan dasar pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter merupakan upaya merealisasikan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 . Hal ini dilatar belakangi adanya permasalahan kebangsaan yang berkembang pada saat ini, seperti adanya disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan

nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.¹¹ Dalam hal ini, Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2015, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu: “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Sebagai suatu sistem pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, keluarga maupun di masyarakat dan warga negara yang religius, produktif dan kreatif.

Pembentukan karakter di sekolah harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, seperti isi kurikulum, proses

¹¹Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Induk Kebijakan Nasional Karakter Bangsa 2010-2025* (Jakarta: Kemendiknas, tt).

pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga lingkungan sekolah.

Memiliki anak dengan kepribadian yang menyenangkan, rendah hati, positif thinking, bertanggung jawab, percaya diri dan memiliki kebesaran jiwa, adalah dambaan setiap orang tua, tidak ada satu pun orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi pribadi sebaliknya. Bagi keluarga yang memiliki cukup waktu dan kepedulian tentang pembentukan kepribadian anak, lahirnya anak dengan kepribadian di atas merupakan persoalan mudah. Tapi bagaimana dengan keluarga yang tidak memiliki cukup waktu untuk mengasuh dan membentuk kepribadian anak, misalnya karena kesibukan kerja atau memiliki waktu tapi tidak memiliki kepedulian terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Dalam hal ini, lembaga pendidikan sering dijadikan tumpuan orang tua dalam membentuk kepribadian anak, orang tua pasrah menyerahkan tanggung jawab cetak biru kepribadian anak pada lembaga pendidikan. Bagaimana lembaga pendidikan mesti menjawab persoalan ini dalam pembentukan karakter siswa sesuai dambaan orang tuanya?.

Atas dasar pemikiran itu pembentukan karakter sangat strategis bagi kelangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pembentukan itu harus dilakukan melalui perencanaan dan pelaksanaan yang baik, pendekatan yang sesuai dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif, sesuai dengan sifat suatu nilai

pendidikan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah melalui semua mata pelajaran dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Karakter sebagai sesuatu yang sifatnya khas dalam Islam sendiri mengarah kepada akhlakul karimah baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Melihat betapa pentingnya pembentukan karakter saat ini dan melihat dari kemerosotan akhlak di kalangan remaja dan fakta saat ini menyebutkan bahwa berbagai penyebab kemerosotan akhlak adalah karena kelalaian orang tua dan pihak sekolah yang mengarahkannya di tengah arus berkembangnya peradaban dunia, teknologi informasi sudah merambah ke pelosok desa, bahkan *gadget* (sarana komunikasi) bukan barang asing lagi, orang tua makin sibuk dan tidak banyak waktu membimbing anaknya terutama di bidang agama, seperti anak-anak kehilangan sosok teladan yang diteladani dan jati dirinya yang sebenarnya.

Pemerintah dalam merealisasikan semua ini telah mencanangkan pendidikan yang berbasis karakter, dengan 18 karakter yang dikembangkan, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) Toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat (komunikatif); (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab.¹² Dan kebijakan pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing lembaga pendidikan, yang mana yang lebih diprioritaskan.

¹²*Ibid*, Kemendiknas, *tt*.

Dewasa ini berbagai jenis sekolah menengah mulai mengembangkan pendidikan berkarakter tersebut seperti SMP Negeri yang berada di lingkungan Kecamatan Alalak Kabupaen Barito Kuala. Sebagai lembaga pendidikan menengah pertama yang menjalankan kebijakan- kebijakan pendidikan mempunyai tanggung jawab moral untuk turut serta dalam upaya mensukseskan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter yang menyangkut perilaku orang yang berada di dalamnya dengan proses pendidikan agama Islam sudah tentu menunjukkan kapasitas tuntutan pembelajaran yaitu menumbuh kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan ajaran Islam.

Pembentukan karakter siswa di SMP Negeri Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena keberhasilan dalam bidang ilmu pengetahuan harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab dalam pemanfaatannya sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa dapat bermanfaat bagi kemaslahatan umat dan tidak disalah gunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan moral dan norma yang berlaku di masyarakat. Untuk mewujudkan pembentukan karakter di SMP Negeri Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, maka manajemen sekolah mengembangkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran terutama Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah sebagai contoh dilaksanakannya kegiatan praktek keagamaan secara terprogram dan rutin (pembiasaan), mengucapkan salam ketika bertemu, mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, olahraga, kesenian dan sebagainya seperti nilai disiplin,

mandiri, sportivitas, kerjasama dan kerja keras dan lainnya. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, akan tetapi menyentuh pada pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

SMP Negeri Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, dalam hal ini SMP Negeri 2 Alalak, SMP Negeri 3 Alalak dan SMP Negeri 4 Alalak yang penulis jadikan tempat penelitian, dalam pembentukan karakter siswa dilakukan dengan memberikan pembiasaan dan pengamalan ajaran agama Islam, baik secara individu maupun berkelompok dalam kesehariannya, seperti latihan-latihan, tugas-tugas tertentu agar siswa mempunyai kebiasaan sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian diharapkan sekolah tersebut memiliki lulusan yang mampu: (1) membaca al-Qur'an, (2) tekun beribadah, (3) berbakti kepada orang tua, (4) hormat kepada guru, (5) menyayangi teman, (6) disiplin dan bertanggung jawab, (7) jujur dan peduli, (8) komunikatif, (9) terampil, (10) semangat berprestasi, (11) budaya sehat, dan (12) berperilaku positif.

Sedangkan pembentukan karakter siswa seperti: shalat berjamaah, disiplin waktu, tertib masuk dan keluar kelas, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan setelah mengakhiri pelajaran, berjabat tangan dengan guru, memberi salam, berbahasa yang santun, peduli teman dan lingkungan, pengumpulan dana sosial, kegiatan positif di rumah dengan pengawasan orang tua dan sebagainya dikaitkan dengan pengembangan pembentukan nilai-nilai karakter siswa.

Setelah mengkaji dari paparan latar belakang tersebut di atas dan sesuai dengan hasil observasi awal pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2015 dengan pihak Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada tiga buah SMP Negeri Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, yaitu SMP Negeri 2 Alalak, SMP Negeri 3 Alalak dan SMP Negeri 4 Alalak, di mana saat pembelajaran berlangsung anak-anak belajar dengan sangat antusias dan bersemangat, tetapi ada siswa dari kelas lain yang masih keluyuran, ribut dan bahkan ada siswa yang sedang menjalani hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru karena melanggar aturan seperti jajan di luar pagar halaman sekolah, keluyuran keluar kelas, ribut karena tidak ada guru dikelas dan lain-lain. Padahal menurut pihak sekolah, mereka telah menerapkan pendidikan karakter sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah yang dituangkan melalui tujuan pendidikan nasional. Selain itu sekolah ini cukup maju dengan nilai akreditasi A+ dan B dan punya fasilitas yang lengkap dalam pembinaan karakter seperti mushalla dan lainnya. Menurut hemat penulis, mungkin hal ini terkait dengan pembelajaran yang belum sepenuhnya mengarah pada pembentukan karakter siswa, yang dikemas untuk memenuhi tuntutan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian secara eksplisit menunjukkan indikator-indikator yang harus diungkapkan, seperti bagaimana: (1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa; (2) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa; (3) Pengembangan Karakter dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala ?

Merujuk dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan pengkajian secara lebih mendalam dan mengungkapkannya ke dalam sebuah penelitian tesis dengan judul: **Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala**, yang penelitiannya dilakukan pada tiga lokasi, yakni SMP Negeri 2 Alalak, SMP Negeri 3 Alalak dan SMP Negeri 4 Alalak yang berada di Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah **Pembentukan Karakter Siswa**, dan dalam hal pembahasannya penulis membatasi hanya sekitar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan demikian permasalahan dapat dirinci dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala ?
3. Bagaimana Pengembangan Karakter dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat secara empiris bagaimana pembentukan karakter siswa serta upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam membina dan mengembangkan karakter siswa di SMP Negeri Alalak Kabupaten Barito Kuala, dan secara operasional penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala;
2. Mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala;
3. Memperoleh Gambaran Mengenai Pengembangan Karakter dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

D. Kegunaan Penelitian

Nilai kegunaan atau urgensi dari penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi untuk :

1. Mengembangkan pemikiran yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, dalam rangka pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional dalam Sistem Pendidikan Nasional sehingga dapat menambah hazanah ilmu pendidikan khususnya dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya;

2. Mengembangkan konsep sistem pendidikan karakter yang dapat digunakan dalam pembentukan manusia cerdas sekaligus berakhlak mulia yang mampu mengatasi berbagai macam tantangan, problem yang sedang melanda bangsa Indonesia yang sedang membangun.
3. Sebagai bahan telaah bagi peneliti yang ingin mengembangkan permasalahan ini lebih mendalam lagi.

E. Definisi Istilah

Dengan mengacu pada judul dan pokok pembahasan dalam tulisan ini, maka sejumlah kata kunci perlu diberikan definisi istilahnya, yaitu :

Pembentukan, berasal dari kata dasar “bentuk” yang berarti “corak, tipe, gaya, keadaan, format”. Kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembentukan yang artinya usaha atau upaya untuk merubah dan menjadikan sesuatu dari dasarnya mejadi sesuatu yang lebih baik sesuai dengan keinginan yang membentuknya,¹³ berarti karakter itu bisa dibina dan dibentuk.

Karakter, adalah ciri atau karakteristik atau bawaan seseorang sejak lahir,¹⁴ Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter adalah tabi’at, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

¹³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 1995 hlm..209 .

¹⁴*Ibid* Doni Koesoema A, hlm,80. Lihat juga Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2002), hlm.11.

yang lain.¹⁵ Menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan individu.¹⁶ Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Siswa, adalah peserta didik yang tercatat dalam sebuah lembaga pendidikan yang terikat dengan ketentuan dan peraturan sekolah dan bersedia untuk dididik untuk menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Jadi yang dimaksud dengan pembentukan karakter siswa, disini adalah suatu usaha atau upaya dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam rangka membantu perkembangan jiwa siswa baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusia yang lebih baik. Sebagai suatu sistem, pembentukan terdiri dari komponen atau bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan, komponen disini mencakup pelaku pendidikan di sekolah, siswa, mata pelajaran agama dan pembelajaran, materi, metode, strategi, sarana dan prasarana.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dan kajian tentang karakter siswa telah banyak dilakukan dan untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama maka diperlukan

¹⁵Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 445.

¹⁶John W. Santrock, *Educational Psychology*, Alih Bahasa, Tri Wibowo,B.S, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 268.

orisinalitas penelitian, yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti lainnya di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan sebagai berikut:

1. Arif Rachman (2004) yang melakukan penelitian dengan judul tesis: *Implementasi Pendidikan Karakter di MIN Leneng dan MI Gelondong Panji Sari Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah NTB*, yang menunjukkan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter yakni integrasi pada mata pelajaran, melalui kegiatan sehari-hari, pembiasaan, keteladanan, dan kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara mata pelajaran dengan kebiasaan sehari-hari.
2. Chomsatun (2013), yang melakukan penelitian dengan judul tesis: *Implementasi Pendidikan Karakter (Kedisiplinan dan kejujuran) pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Semarang*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di MAN Kota Semarang melalui kegiatan ekstrakurikuler, ko-kurikuler dan tata tertib dapat berjalan dengan lancar dan baik.
3. Hery Nograho (2012) dengan judul tesis: *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Negeri Semarang*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Negeri Semarang menggunakan dua cara yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler,

intrakurikuler yaitu dengan memasukkan nilai karakter dalam proses pembelajaran contoh pelaksanaan indikator kejujuran dengan menyediakan fasilitas tempat temuan, kantin kejujuran yang bertuliskan Allah melihat, Malaikat mencatat, dan integrasi nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan menyelenggarakan Islamic Festival, membudayakan salam, senyum, sapa. Temuan penelitian dalam tesis ini sebenarnya guru PAI harus bekerjasama dengan seluruh guru mata pelajaran, jika tidak akan berakibatnya terjadi kesenjangan, ketika anak berhadapan dengan guru PAI anak bisa dikondisikan tetapi saat berhadapan dengan guru lain sikap anak dapat berubah.

4. Mulyono, dengan judul tesis: *Implementasi Pendidikan Karakter dalam ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga*, Tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di ISMUBA ini hanya dilakukan melalui proses pembelajaran, yaitu dengan melengkapi setiap perangkat kurikulum pembelajaran dengan nilai-nilai karakter, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam setiap pembelajaran.
5. Iskandar Tsani, STAIN Kediri 2013, dengan judul penelitian: *PAI Sebagai Sarana Pembentukan Moral dan Karakter Siswa*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengkaji tentang strategi yang tepat agar karakter siswa dapat terbentuk. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dasar pembentukan karakter itu dimulai dari pendidikan agama, yang selaras dengan pendidikan

nasional, sebagai wujud dari hasil pendidikan agama tersebut dapat dilihat dari penampilan siswa sehari-hari sesuai dengan nilai dan etika yang berlaku.

6. Prim Masrokan Mutohar, STAIN Tulungagung 2013, dengan judul penelitian *Pengembangan Budaya Religius (Religious Culture) di Madrasah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, memberikan gambaran tentang budaya religius di Madrasah yang perlu dilestarikan. Dijelaskan bahwa sasaran pendidikan bukan hanya kecerdasan ilmu dan pengetahuan, tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia, yang disebut dengan karakter. Hasil penelitian ini berkesimpulan untuk membentuk pendidikan terpadu dari semua jenjang Sekolah perlu dilakukan sejak dini.
7. Akif Khilmiah, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2013, dengan judul penelitian: *Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Social Emotional Learning (SEL) Untuk Memperkuat Karakter dan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menyoroti bahwa proses pembelajaran PAI di sekolah selama ini cenderung diajarkan secara verbalistik dengan pendekatan doktrinasi semata dengan mengutamakan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional dan sosial. Siswa lebih dihargai karena ranking dan nilai ujian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku moral siswa dari kaidah norma budaya dan agama semakin hari semakin jauh dari tatanan nilai yang dikehendaki. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Social Emotional Culture (SEL) untuk PAI harus dilaksanakan, karena tujuannya tidak hanya sekadar

pembentukan moral dan akhlak yang mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi sampai pada hal-hal menanamkan kebiasaan baik kepada siswa.

Penelitian yang akan penulis kaji di sini adalah merupakan pendalaman terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, Pengembangan karakter dalam pembentukan karakter siswa, di SMP Negeri Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Oleh karena itu penelitian yang penulis lakukan ini penting untuk dilakukan, mengingat karakter bangsa saat ini sangat tergantung kepada sektor pendidikan yang dapat mengembangkan pendidikan karakter terhadap siswanya demi masa depan generasi bangsa yang sangat dibanggakan dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, berisi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, Sistem atika Penulisan.

BAB II Kerangka Teoritis tentangPembentukan Karakter Siswa, berisi: Pengertian Pembentukan Karakter, Pembentukan Karakter Menurut Al-Qur'an, Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Pengembangan Karakter dalam Pembentukan Karakter Siswa), dan Kerangka Pemikiran.

BAB III, Metode Penelitian, berisi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV Paparan Data dan Pembahasan, berisi: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian (Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Pengembangan Karakter dalam Pembentukan Karakter Siswa), dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup, berisi: Simpulan, Saran-saran, lampiran-lampiran.